

Percentage Of Boneless Meat Of Jawa Super Native Chicken Were Given Citronella Meal (*Cymbopogon Nardus*) In The Ration

Persentase Karkas Ayam Kampung Joper (Jowo Super) Yang Diberi Tepung Serai Wangi (*Cymbopogon Nardus*) Dalam Ransum

A. Permadi¹, Anggraeni¹, D. Kardaya¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Djuanda

**Volume 11 Issue 1
(April 2025)**

e-ISSN: 2550-0740

doi:

<https://doi.org/10.30997/jpn.v11i1.13123>

ABSTRACT

Citronella is a plant from the grass family that has active compounds, namely antibiotics and antioxidants, so it has the potential to be used as a *feed additive*. The purpose of this study was to examine the effect of giving citronella meal (*Cymbopogon nardus*) in rations on the percentage of Joper chicken carcasses. This study used a complete randomized design (CRD) with 5 treatments and 4 replicates, where each replicate consisted of five Joper chickens. This data was analyzed by Anova and continued with Duncan Multiple Range-Test, if applicable. The treatments consisted of 1) R0= No provision of citronella meal in the ration, 2) R1= Provision of 2% citronella meal in the ration, 3) R2= Provision of 4% citronella meal in the ration, 4) R3= Provision of 6% citronella meal in the ration, and 5) R4= Provision of 8% citronella meal in the ration. The variables observed in this study were slaughter weight, carcass weight, carcass percentage, chest percentage, thigh percentage, wing percentage, and back percentage. The results of this study showed that giving citronella meal in rations up to 6% (as fed basis, w/w) had a significant effect (P<0.05) on slaughter weight, carcass weight, carcass percentage. Feeding 8% citronella meal showed a significant effect (P<0.05) on the back percentage of Joper chicken. The use of citronella in Joper chickens is limited to 8%, because it is high in fiber (34-36%). The addition of citronella meal up to level 6% in the ration increased weight, carcass weight, carcass percentage, and the 8% of citronella meal increased the back percentage of Joper chicken.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24-April-2024

Revised version received: 1-Mei-2024

Accepted: 23-Oktober-2024

Available online:30-April-2025

Keywords:

carcass percentage, citronella, feed additive, Joper chicken.

How to Cite:

Permadi A, Anggraeni, D. Kardaya. (2025). Percentage Of Boneless Meat Of Jawa Super Native Chicken Were Given Citronella Meal (*Cymbopogon Nardus*) In The Ration. *Jurnal Peternakan Nusantara (JPN)*, vol 11(1), page-page. url DOI

Corresponding Author:

Anggraeni

anggraeni@unida.ac.id

ABSTRAK

Serai wangi merupakan tanaman dari keluarga rumput-rumputan yang memiliki senyawa aktif yaitu antibiotik dan antioksidan sehingga berpotensi digunakan sebagai bahan *feed additive*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung serai wangi (*Cymbopogon nardus*) dalam ransum terhadap persentase karkas ayam Joper. Penelitian ini dilaksanakan selama 60 hari mulai tanggal 26 Juli – 26 September 2023, bertempat di kampung Padasuka RT.01 RW 05, Desa Padasuka, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan, dimana setiap ulangan terdiri dari lima ekor ayam Joper. Data ini dianalisis dengan ANOVA dan dilanjutkan dengan Uji Duncan. Perlakuan tersebut terdiri dari 1) R0= Tidak ada pemberian tepung serai wangi dalam ransum, 2) R1= Pemberian tepung serai wangi 2% dalam ransum, 3) R2= Pemberian tepung serai wangi 4% dalam ransum, 4) R3= Pemberian pemberian tepung serai wangi 6% dalam ransum, dan 5) R4= Pemberian tepung serai wangi 8% dalam ransum. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah bobot potong, bobot karkas, persentase karkas, persentase dada, persentase paha, persentase sayap, dan persentase punggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tepung serai wangi dalam ransum hingga 6% memberikan pengaruh nyata ($P<0,05$) terhadap bobot potong, bobot karkas, persentase karkas. Pemberian tepung serai wangi 8% menunjukkan pengaruh yang nyata ($P<0,05$) terhadap persentase punggung ayam Joper. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penambahan tepung serai wangi sampai level 6% dalam ransum dapat meningkatkan bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas, namun menurunkan persentase punggung ayam kampung Joper.

Kata kunci: *ayam Joper, feed additive, persentase karkas, serai wangi.*



Available online at <https://ojs.unida.ac.id/jpnu/>
Copyright (c) 2023 by Jurnal Peternakan Nusantara

PENDAHULUAN

Ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) adalah ayam lokal dari Indonesia yang dikenal dengan sebutan ayam buras (bukan ras). Citarasa ayam kampung mempunyai rasa yang enak, aroma yang khas, gurih, dan kandungan lemak ayam kampung lebih rendah (Amelia *et al.* 2018).

Sehingga selera konsumen terhadap ayam kampung meningkat. Terlihat dari pertumbuhan populasi ayam kampung yang semakin meningkat setiap tahunnya. Populasi ayam buras di Indonesia pada tahun 2021-2022 mengalami kenaikan sebesar 2,52%, dari 306,39 juta ekor menjadi sebanyak 314,1 juta ekor (BPS, 2022). Ayam kampung di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan salah satunya yaitu ayam kampung Joper.

Ayam Joper (jowo super) adalah ayam jenis hasil dari persilangan antara ayam kampung jantan dan ayam petelur betina (Samadi *et al.* 2022). Pertumbuhan ayam Joper dapat dikatakan tumbuh dengan cepat jika dibandingkan dengan ayam kampung asli (AKA) yang pertumbuhannya lebih lama. Pertumbuhan ayam Joper dapat mencapai berat 0,8-1 kg pada umur 60 hari (Suryanto & Kurniawan, 2018). Ayam kampung Joper mempunyai kapasitas menghasilkan daging yang cukup tinggi daripada ayam kampung biasa. Satu hal yang harus diperhatikan ialah karkasnya.

Karkas unggas merupakan bagian tubuh unggas dalam keadaan sehat yang sudah dilakukan proses penyembelihan, kemudian dicabut bulunya, bagian jeroan dikeluarkan, dipotong bagian kepala dan leher serta kedua kakinya (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2016). Persentase karkas menjadi faktor perhitungan untuk menentukan kualitas daging ayam kampung Joper. Persentase karkas yang didapat dipengaruhi oleh umur potong ternak. Berbagai hal seperti umur, jenis kelamin, genetik, konsumsi nutrisi dalam pakan serta lingkungan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persentase karkas yang dihasilkan. Persentase karkas ayam kampung dapat dipengaruhi oleh pakan.

Serai wangi (*Cymbopogon nardus*) merupakan jenis tumbuhan yang termasuk dalam keluarga rumput dengan tampilan lebat, berumpun besar dan memiliki aroma yang kuat dan wangi. Serai wangi mengandung berbagai zat bioaktif seperti minyak atsiri, citronnelal, geraniol, sitral, eugenol, kadine, kadinol (Azizah *et al.* 2013). Eugenol memiliki fungsi sebagai zat antimikroba dan antioksidan (Tahir *et al.* 2022). Kandungan sitronelal, geraniol, dan sitronelol yang terdapat dalam minyak serai wangi memiliki kemampuan untuk menghambat aktivitas antibakteri (Sedyana dan Rinawidiastuti, 2022). Kandungan yang terdapat pada serai wangi menurut Balfas dan Rahmawati (2022) memiliki kandungan saponin, flavonoid, polifenol, dan alkaloid. Kandungan senyawa tersebut bisa menjadi antibiotik untuk saluran pencernaan ayam. Penggunaan serai wangi dalam bentuk tepung sebagai *feed additive* dalam pakan ayam Joper diharapkan dapat meningkatkan kualitas persentase karkas ayam Joper.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dilaksanakan penelitian penambahan serai wangi yang dibuat menjadi tepung sebagai bahan pakan tambahan dalam ransum, untuk mengetahui pengaruh penambahan tepung serai wangi (*Cymbopogon nardus*) terhadap persentase karkas ayam kampung Joper. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penambahan tepung serai wangi dalam ransum terhadap pertumbuhan persentase karkas ayam Joper.

MATERI DAN METODE

Bahan dan Alat Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan 100 ekor ayam Joper yang sehat dan tidak memiliki cacat sebagai bahan penelitian. Bahan pakan (Tabel 2) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sejumlah bahan pakan dasar ransum seperti bungkil kedelai, jagung kuning, dedak halus, tepung ikan, minyak sawit, premix, *dicalcium phosphate* (DCP), CaCO₃ dan tambahan tepung daun serai wangi. Bahan lainnya yang digunakan yaitu desinfektan medisept, kapur dan *vita-chick* yang didapat dari CV. Nuansa Baru Feed. Ransum penelitian disusun dengan perhitungan trial and error pada Microsoft excel berdasarkan kebutuhan nutrisi ayam Joper. Alat yang digunakan pada penelitian yaitu tempat pakan, tempat minum, lampu pijar, kompor gas, oven, panci, alat tulis dan timbangan digital. Formulasi ransum perlakuan serta kandungan nutrient pakan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Bahan pakan dan formulasi ransum penelitian ayam Jopeir

No	Bahan Pakan	Starter 0-3 Minggu Jumlah (%)	Grower 4-6 Minggu Jumlah (%)	Finisher 7-10 Minggu Jumlah (%)
1	Jagung Kuning	55	59	57
2	Deidak Haluis	15	15,5	20
3	Buingkil Keideilai	14	12	9
4	Teipuing Ikan	10	6,5	5
5	Minyak Sawit	2,5	2	1
6	Premix	1,5	1,5	2,5
7	DCP	1,0	2	3,5
8	CaCO ₃	1,0	1,5	2
	Total	100	100	100
	Kandungan Nutrisi			
	PK (%)	19,7	16,9	14,8
	SK (%)	3,8	3,8	4,1
	EiM (kkal/kg)	2909,6	2865,7	2676,0

Keterangan: DCP = Dikalsium Fosfat, CaCO₃ = Kalsium Karbonat

Hasil perhitungan trial and error microsoft excel (2023)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain percobaan yang disebut rancangan acak lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan, dengan masing-masing ulangan terdiri 5 ekor ayam Joper. Total pengamatan sebanyak 100 ekor ayam Joper berumur 1 hari, perlakuan yang diberikan yaitu: R0 = Ransum dasar (tanpa penambahan tepung serai wangi dalam ransum)

R1 = Ransum dasar + tepung serai wangi 2%

R2 = Ransum dasar + tepung serai wangi 4%

R3 = Ransum dasar + tepung serai wangi 6%

R4 = Ransum dasar + tepung serai wangi 8%

Model matematika penelitian menurut Adinugraha (2017) sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \mu + T_i + E_{ij}$$

Keterangan :

Y_{ij} = Nilai pengamatan dari penambahan tepung serai wangi ke-i (R0, R1, R2, R3, R4) pada ulangan ke-j (1,2,3,4,5)

μ = Nilai tengah umum

T_i = Pengaruh perlakuan ke-j

E_{ij} = Galat pada perlakuan ke-i dan ulangan ke-j

Data yang diperoleh dianalisis ragam (ANOVA) pada taraf signifikansi 5% (0,05). Jika hasil analisis ragam menunjukkan berbeda nyata ($P > 0,05$) maka dilanjutkan dengan uji Duncan.

Peubah Yang Diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini mencakup: bobot potong, bobot karkas, persentase karkas, persentase dada, persentase paha, persentase sayap, dan persentase punggung.

1. Bobot Potong

Bobot potong adalah satuan berat ayam yang ditimbang sebelum proses penyembelihan setelah menjalani puasa selama 12 jam (Ulupi *et al.* 2015).

2. Bobot Karkas

Bobot karkas didapatkan dengan cara melakukan penimbangan ayam Joper setelah bagian atas tulang leher dipotong dan darahnya dibuang. Bagian-bagian yang tidak termasuk dalam

perhitungan bobot karkas yaitu bagian leher, kepala, bulu, kaki bagian bawah, yang dimulai dari sendi tarsometatarsal, dan semua organ dalam.

3. Persentase Karkas

Persentase karkas didapatkan dengan membagi bobot karkas dengan bobot potong, kemudian hasilnya dikalikan 100%, seperti yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\% \text{ Karkas} = \frac{\text{bobot karkas}}{\text{bobot potong}} \times 100\%$$

4. Persentase Dada

Persentase dada dihitung dengan menimbang bagian dada dan membaginya dengan bobot karkas. Perhitungan dapat dilakukan sesuai rumus berikut ini:

$$\% \text{ Dada} = \frac{\text{bobot dada}}{\text{bobot karkas}} \times 100\%$$

5. Persentase Paha

Untuk menghitung persentase paha, langkah pertama adalah menimbang bagian paha, kemudian membaginya dengan bobot karkas. Perhitungan dapat dilakukan sesuai dengan rumus berikut :

$$\% \text{ Paha} = \frac{\text{bobot paha}}{\text{bobot karkas}} \times 100\%$$

6. Persentase sayap

Persentase sayap dihitung dengan langkah awal menimbang bagian sayap, kemudian membaginya dengan bobot karkas. Perhitungan bisa dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$\% \text{ Sayap} = \frac{\text{bobot sayap}}{\text{bobot karkas}} \times 100\%$$

7. Persentase Punggung

Persentase sayap dihitung dengan menimbang bagian sayap dan membaginya dengan bobot karkas. Perhitungan bisa dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$\% \text{ Punggung} = \frac{\text{bobot punggung}}{\text{bobot karkas}} \times 100\%$$

Prosedur Penelitian

Persiapan Kandang

Persiapan penelitian ini dimulai membersihkan lahan sekitar tempat kandang, mempersiapkan bahan-bahan dan alat pembuatan kandang ayam Joper, proses penyemprotan kandang dilakukan dengan menggunakan cairan desinfektan, pengapuran lantai kandang bagian dalam untuk membunuh, mencegah, dan mengurangi pertumbuhan bakteri serta jamur. Kandang penelitian ditutup selama 3 hari dengan menggunakan plastik. Setelah itu, dilakukan pembuatan sekatan kandang dari gabungan papan kayu dan bambu sebanyak 20 unit. Pemasangan kawat jaring dilakukan untuk mencegah keluarnya ayam dan melindungi dari serangan hama luar kandang, juga dipasang lampu sebagai sumber penerangan dan untuk menjaga suhu di dalam ruangan.

Persiapan Ayam Joper

Penelitian ini menggunakan 100 ekor ayam kampung Joper yang sehat dan tidak memiliki cacat, yang diperoleh dari peternakan ayam Joper Central Chicken Farm. Pertama setelah ayam Joper tiba di kandang, ayam diberi air minum dengan penambahan larutan *vita-chick*, pemeliharaan selama 60 hari. Bobot badan ayam Joper kemudian ditimbang dengan alat timbangan digital dengan ketelitian 0,1 g dan dicatat, setiap ayam Joper diberikan kode warna pada bagian kaki menggunakan tali plastik kabel tis sebagai kode identitas ayam, penempatan kandang dan perlakuan dilakukan secara acak melalui pengocokan nomor.

Proses Pembuatan Tepung Serai Wangi

Proses pembuatan tepung serai wangi batang serai wangi dipotong-potong menjadi kecil, penjemuran di bawah sinar matahari selama 48 jam, lakukan proses pengeringan batang serai wangi dalam oven dengan suhu 60°C selama 30 menit, batang serai wangi yang sudah kering

kemudian dihaluskan menggunakan blender sampai halus, setelah halus kemudian disaring kembali dengan saringan.

Pembuatan Ransum Pakan Ayam Joper

Pembuatan ransum ayam Joper dilakukan setiap satu minggu sekali dengan menggunakan bahan penyusun ransum yang diperoleh dari CV. Nuansa Baru Feed. Mencakup komponen seperti bungkil kedelai, jagung kuning, dedak halus, tepung ikan, minyak sawit, premix, DCP, CaCO₃ dan tambahan tepung serai wangi, seluruh bahan ransum diukur beratnya, kemudian dicampur satu per satu dan diaduk hingga homogen.

Pemotongan Ayam Joper

Proses pemotongan Ayam Joper dilakukan setelah masa perlakuan selama 60 hari. Pemotongan ayam Joper. Ayam Joper yang telah dipotong kemudian digantung dan dibiarkan selama 1-3 menit sampai tidak ada darah yang menetes. Pemisahan bulu dilakukan dengan mencelupkan ayam Joper ke dalam air panas untuk memudahkan pencabutan bulu. Selanjutnya dilakukan pemotongan kepala, kaki (ceker), dan pengeluaran jeroan (*eviscerasi*) kemudian ditimbang menggunakan timbangan digital dengan ketelitian 0,1 gram untuk mengetahui bobot karkas. Bagian karkas yang akan diambil datanya lebih lanjut yaitu dada, paha, sayap dan punggung dipotong dari bagian karkas. Setiap bagian dikelompokkan sesuai dengan kode masing-masing kemudian ditimbang dan dicatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayam pedaging umumnya dipasarkan dalam bentuk karkas lengkap. Karkas merupakan bagian tubuh unggas dalam keadaan sehat yang sudah dilakukan proses penyembelihan secara halal, kemudian dicabut bulunya, bagian jeroan dikeluarkan, dipotong bagian kepala dan leher serta kedua kakinya. Karkas ayam biasanya dipasarkan secara utuh ataupun dalam bentuk potongan komersil, seperti bagian dada, paha, sayap dan punggung. Tabel 2 Rataan bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas ayam kampung Joper.

Tabel 2 Rataan bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas ayam kampung Joper

Perlakuan	Peubah		
	Bobot Potong (g/ekor)	Bobot karkas (g/ekor)	Persentase Karkas (%)
R0	656,00 ± 9,30 ^a	349,47 ± 2,96 ^a	53,27 ± 0,32 ^a
R1	693,50 ± 8,34 ^b	396,32 ± 4,80 ^c	57,14 ± 0,23 ^b
R2	720,75 ± 8,73 ^c	378,60 ± 2,48 ^b	52,53 ± 0,34 ^a
R3	847,50 ± 8,42 ^e	488,17 ± 21,42 ^d	57,58 ± 1,94 ^b
R4	752,00 ± 8,28 ^d	399,90 ± 7,42 ^c	53,17 ± 0,41 ^a
Rata-rata	733,95 ± 67,09	402,49 ± 48,51	54,74 ± 2,36

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama memperlihatkan perbedaan yang nyata ($P < 0,05$). R0= Tidak ada pemberian tepung serai wangi dalam ransum, R1= Pemberian 2% tepung serai wangi dalam ransum, R2= Pemberian 4% tepung serai wangi dalam ransum, R3= Pemberian 6% tepung serai wangi dalam ransum, R4= Pemberian 8% tepung serai wangi dalam ransum

Bobot Potong

Hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata bobot potong (R0) mencapai 656,00 g, (R1) mencapai 693,50 g, (R2) mencapai 720,75 g, (R3) mencapai 847,50 g, (R4) mencapai 752,00 g. Dari analisis ragam yang dilakukan, terdapat pengaruh perlakuan ransum yang berbeda nyata ($P < 0,05$) pada bobot potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Azizah *et al.* (2013) bahwa bobot potong dapat dipengaruhi oleh kandungan minyak atsiri yang digunakan sebagai bahan pakan tambahan memiliki pengaruh dalam meningkatkan pertambahan bobot badan. Berdasarkan hasil uji Duncan diketahui pada perlakuan R3 dengan 6% tepung serai wangi dalam ransum menunjukkan hasil yang berbeda nyata terhadap perlakuan R0, R1, R2 dan R4. Hal tersebut diketahui bahwa kandungan minyak atsiri memiliki potensi untuk meningkatkan pertambahan bobot badan serta berperan sebagai agen antibakteri, khususnya dalam

memperbaiki fungsi saluran pencernaan pada ayam pedaging agar beroperasi secara maksimal (Lee *et al.* 2004).

Bobot Karkas

Hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata bobot karkas (R0) mencapai 349,47 g, (R1) mencapai 396,32 g, (R2) mencapai 378,60 g, (R3) mencapai 488,17 g dan (R4) mencapai 399,90 g. Dari analisis ragam yang dilakukan, terdapat pengaruh perlakuan ransum yang berbeda nyata ($P < 0,05$) pada bobot karkas. Hal ini diduga karena minyak atsiri yang terdapat dalam serai wangi berpengaruh terhadap peningkatan bobot potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewanti *et al.* (2013) bahwa bobot karkas dapat dipengaruhi oleh bobot potong. Berdasarkan hasil uji Duncan diketahui pada perlakuan R3 dengan pemberian 6% tepung serai wangi dalam ransum menunjukkan hasil yang berbeda nyata terhadap perlakuan R0, R1, R2 dan R4. Pemberian 6% tepung serai wangi dalam ransum menghasilkan bobot karkas yang tertinggi ($P < 0,05$). Semakin tinggi bobot potong maka karkas yang dihasilkan cenderung lebih besar, karena bertambahnya bobot potong juga berdampak pada peningkatan bobot karkas.

Persentase Karkas

Dari hasil statistik dalam Tabel 2, terlihat bahwa rata-rata persentase karkas (R0) mencapai 53,27% , (R1) mencapai 57,14%, (R2) mencapai 52,53%, (R3) mencapai 57,58% dan (R4) mencapai 53,17%. Dari analisis ragam yang dilakukan terdapat pengaruh perlakuan ransum yang berbeda nyata ($P < 0,05$) pada persentase karkas. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewanti *et al.* (2013) bahwa bobot potong dapat mempengaruhi persentase karkas unggas. Berdasarkan hasil uji Duncan diketahui pada perlakuan R3 dengan 6% tepung serai wangi dalam ransum menunjukkan hasil yang berbeda nyata terhadap perlakuan R0, R2 dan R4, sedangkan tidak berpengaruh nyata terhadap perlakuan R1. Pemberian 6% tepung serai wangi dalam ransum menghasilkan persentase karkas yang tertinggi ($P < 0,05$). Hal ini diduga karena bobot hidup dapat mempengaruhi persentase karkas unggas. Sama seperti yang disebutkan oleh Soeparno (2015) semakin besar bobot hidup maka semakin tinggi juga produksi karkasnya.

Tabel 3 Persentase dada, paha, sayap dan punggung ayam kampung Joper umur 8 minggu

Perlakuan	Peubah (%)			
	Dada	Paha	Sayap	Punggung
R0	25,05 ± 0,10	32,92± 0,08	17,14± 0,06	24,42±0,08 ^{bc}
R1	24,33 ± 0,04	34,94± 0,16	16,93± 0,05	23,34±0,04 ^{ab}
R2	25,42 ± 0,16	33,60± 0,12	16,70± 0,25	24,66±0,14 ^{bc}
R3	26,61 ± 0,34	33,95± 0,39	18,01± 0,62	20,92±0,38 ^a
R4	27,31 ± 4,26	35,94± 5,56	18,47± 2,80	26,40±4,09 ^c
Rata-rata	25,74± 2,02	34,27± 2,46	17,45± 1,34	23,95±2,47

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama memperlihatkan perbedaan yang nyata ($P < 0,05$). R0= Tidak ada pemberian tepung serai wangi dalam ransum, R1= Pemberian 2% tepung serai wangi dalam ransum, R2= Pemberian 4% tepung serai wangi dalam ransum, R3= Pemberian 6% tepung serai wangi dalam ransum, R4= Pemberian 8% tepung serai wangi dalam ransum

Persentase Dada

Tabel 3 memperlihatkan rata-rata persentase dada (R0) mencapai 25,05%, (R1) 24,33%, (R2) 25,42%, (R3) 26,61% dan (R4) 27,31%. Berdasarkan analisis ragam menunjukkan perlakuan tidak berpengaruh nyata terhadap persentase dada. Hal ini diduga karena potongan bagian dada tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum, potongan bagian dada memiliki per dagingan yang tebal dengan persentase tulang yang kecil sehingga umur dan kandungan nutrisi protein sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dada (Pribydy, 2008).

Persentase Paha

Tabel 3 memperlihatkan rata-rata persentase paha (R0) mencapai 32,92%, (R1) 34,94%, (R2) 33,60%, (R3) 26,61% dan (R4) 35,94%. Berdasarkan analisis ragam menunjukkan perlakuan tidak berpengaruh nyata terhadap persentase paha. Hal ini diduga karena paha tidak hanya terdiri

dari otot-otot jaringan, namun juga terdapat komponen lain yang terbentuk di paha sebelum otot-otot tersebut. Selain itu faktor nutrisi yang dikonsumsi tidak hanya terfokus dalam pembentukan karkas saja, tetapi juga dimanfaatkan untuk membentuk bagian tubuh lainnya (Adnyana *et al.* 2014). Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa persentase paha pada ayam kampung Joper yang diberi tepung serai wangi menunjukkan tidak berbeda nyata ($P>0,05$) dengan rata-rata bobot paha sebesar $34,27 \pm 2,46$ %.

Persentase Sayap

Tabel 3 memperlihatkan rata-rata persentase sayap (R0) mencapai 17,14%, (R1) 16,93%, (R2) 16,70%, (R3) 18,01% dan (R4) 18,47%. Berdasarkan analisis ragam menunjukkan perlakuan tidak berpengaruh nyata terhadap persentase sayap. Hal ini diduga karena bagian sayap merupakan bagian potongan karkas yang terdiri dari pertulangan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi persentase sayap dikarenakan banyaknya tulang yang menyebabkan sayap kurang berpotensi dalam menghasilkan daging (Qadar *et al.* 2022). Oleh karena itu, selama masa pertumbuhan, nutrisi untuk pembentukan daging lebih terfokus pada bagian-bagian lain yang menjadi tempat utama deposisi daging.

Persentase Punggung

Tabel 3 memperlihatkan rata-rata persentase punggung (R0) mencapai 24,42% , (R1) mencapai 23,34%, (R2) mencapai 24,66%, (R3) mencapai 20,92% dan (R4) mencapai 26,40%. Dari analisis ragam yang dilakukan, terdapat pengaruh perlakuan ransum yang berbeda nyata ($P<0,05$) pada persentase punggung. Hal ini disebabkan karena persentase punggung pada perlakuan R4 lebih didominasi oleh pertumbuhan tulang yang lebih besar, sesuai dengan pendapat Fathan *et al.* (2023) bahwa bobot bagian punggung tidak hanya ditentukan oleh otot-otot, melainkan juga oleh kerangka tulang dan sel-sel yang membentuk punggung. Berdasarkan hasil uji Duncan diketahui pada perlakuan R4 dengan pemberian 8% tepung serai wangi dalam ransum menunjukkan hasil yang berbeda nyata terhadap perlakuan R0, R1, R2 dan R3. Hal ini diduga ransum pada penelitian ini menggunakan ransum dasar yang sama pada setiap perlakuannya, namun pada penambahan tepung serai wangi sebanyak 8% pada perlakuan R4 dapat memacu pertumbuhan tulang dan tidak dapat memacu pertumbuhan bagian daging. Keadaan ini terjadi diduga dengan fungsi zat aktif minyak atsiri dalam serai wangi salah satunya membantu penyerapan mineral untuk pembentukan tulang. Sesuai dengan pernyataan Azizah *et al.* (2013) minyak atsiri dalam pakan unggas dapat meningkatkan pencernaan unggas membaik, memungkinkan zat-zat nutrisi dalam pakan dapat diserap dengan optimal.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penambahan tepung serai wangi sampai level 6% dalam ransum dapat meningkatkan bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas, namun menurunkan persentase punggung ayam kampung Joper.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha BS, Wijyaningrum TN. (2017). Rancangan Acak Lengkap Dan Rancangan Acak Kelompok Pada Bibit Ikan. *Indonesia One Search*. 47-56.
- Adnyana I, Dewi G, Wirapartha M. (2014). Pengaruh Imbangan Energi dan Protein Ransum Terhadap Karkas Ayam Kampung Betina Umur 30 Minggu. *Journal of Tropical Animal Science*. 2(3): 415-424.
- Amelia DP, Purnomo SH, Sudiyono S. (2018). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Kampung di Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Sains Peternakan*. 16(1): 23-29.
- Azizah EM, Sjojfan O, Widodo E. (2013). Pengaruh Penggunaan Tepung Serai \Wangi (*Cymbopogon Nardus*) dalam Pakan terhadap Penampilan Produksi Ayam Pedaging. 1-8.[Tesis]. Fakultas peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi. (2022). Populasi Ayam Buras Menurut Provinsi (Ekor). 2020-2022. Jakarta.

- Balfas RF, Rahmawati YD. (2022). Skrining Fitokimia, Formulasi, dan Uji Sifat Fisik Sediaan Foot Sanitizer Spray Minyak Atsiri Sereh Wangi (*Cymbopogon citratus* sp.). *Jurnal Pharmascience*. 9(2): 11-17.
- Dewanti R, Irham M, Sudiyono. (2013). Pengaruh penggunaan enceng gondok (*eichornia crassipes*) terfermentasi dalam ransum terhadap persentase karkas, non karkas, dan lemak abdominal itik lokal jantan umur delapan minggu. *Buletin Peternakan*. 37(1): 19-25.
- Fathan S, Supu PA, Mukhtar M, Djunu SS.(2023). Bobot Karkas dan Bagian-bagian Karkas Itik Petelur yang Diberi Pakan Mengandung Larva Maggot (*Black Soldier Fly*). *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*. 2(2): 97-103.
- Lee KW, Everets H, Beyne AC. (2004). Essential Oils in Broiler Nutrion. *International Journal Poultry Sciences*. 3(12): 738-752.
- [Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia]. (2016). Pemasukan Karkas Daging Jeroan dan atau Olahannya ke dalam Wilayah Negara Republik Indonesia. Number 34/PK.210/2016. Jakarta.
- Pribady WA. (2008). Produksi Karkas Angsa (*Angser cygnoides*) Pada Berbagai Umur Pemotongan. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Bogor{.
- Qadar R, Asmawati, Idrus M. (2022). Ukuran Persentase Bobot paha dan Persentase Bobot Sayap Ayam KUB dengan Penambahan Tepung Azolla (*Azolla microphylla*) Fermentasi ke Dalam Pakan Basal. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Terpadu*. 2(2): 136-144.
- Samadi, Wajizah S., Khairi F., & . I. (2022). Optimalisasi Produktivitas Dan Reproduksi Ayam Joper Dengan Pemberian Feed Additives (*Phytogenic*) Dan Perbaikan Manajemen Pemeliharaan Ayam Joper Di Kabupaten Aceh Besar. *Media Kontak Tani Ternak*. 3(4): 102.
- Sedyo IW, Rinawidiastuti R. 2022. Pengaruh Perendaman Telur Menggunakan Estrak Daun Sereh Wangi (*Cymbopogon Nardus L.*) Terhadap Kualitas Internal Dan Daya Awet Telur Ayam Ras. *Jurnal Sains Peternakan Nusantara*. 2(1): 44-53.
- Soeparno. 2015. *Meat Science and Technology*. 6th Printing (Revised Edition). Gadjah Mada University Press.
- Suryanto T, Kurniawan R. 2018. Ayam Kampung Joper Panen 60 Hari. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tahir M, Hafisah H, Damayanti AP, Tantu RY. 2022. Pengaruh Konsentrasi Penambahan Eugenol Daun Cengkeh Terhadap Kecernaan Nutrien Ransum Pada Ayam Pedaging. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*. 7(1): 33.
- Ulupi N, Nuraini, Parulian J, Kusuma SQ. 2018. Karakteristik Karkas dan Non Karkas Ayam Broiler Jantan dan Betina pada Umur Pemotongan 30 Hari. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 6(1): 1-

